

PRINSIP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM

Oleh: Dr. Marzuki, M.Ag.

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber alam dan sumber daya manusia (SDM). Kekayaan alam negara kita meliputi ribuan pulau yang terbentang dari Pulau We sampai Pulau Rote dengan berbagai kandungan yang ada baik dari dalam tanah maupun yang ada di luarnya. Adapun kekayaan sumber daya manusianya terbukti dengan besarnya jumlah penduduk yang menduduki urutan kelima terbesar di dunia. Jika dua kekayaan itu di-*manage* dengan baik dan optimal, maka Indonesia akan menjadi negara besar, kaya, makmur, dan bermartabat yang bisa bersaing dengan negara-negara besar lainnya. Sebaliknya, jika kekayaan itu hanya dibiarkan begitu saja tanpa ada perhatian yang serius dari para pengelola negara, maka yang terjadi justru akan menjadi beban dan sumber masalah bagi kemajuan bangsa dan negara.

Fakta yang ada sekarang adalah bahwa Indonesia dihadapkan pada berbagai masalah nasional yang kompleks yang tidak kunjung selesai. Terjadinya krisis multidimensial pasca tumbang rezim Orde Baru (1998) berdampak luas terhadap berbagai tatanan di masyarakat dan pemerintahan. Dalam tatanan politik, misalnya, terjadi kerancuan sistem ketatanegaraan dan pemerintahan, bertambahnya kelembagaan negara yang terkesan kurang efektif dan efisien, sistem kepartaian yang tidak mendukung sistem pemerintahan, serta berkembangnya pragmatism politik. Dalam tatanan ekonomi muncul permasalahan seperti kurangnya pengamanan terhadap perbankan, sistem keuangan dan perbankan yang tidak memihak rakyat banyak, serta kebijakan perdagangan dan industri yang liberal. Kemudian dalam tatanan sosial budaya, masalah yang terjadi saat ini adalah mudarnya rasa nasionalisme dan ikatan kebangsaan, disorientasi nilai keagamaan yang sering berujung pada tindak kekerasan bahkan menjurus pada munculnya terorisme, serta mudarnya kohesi dan integrasi sosial yang semakin menjadikan negara terkesan kurang berwibawa.

Berbagai permasalahan bangsa dan negara seperti di atas akan teratasi bila sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki benar-benar berkualitas dan mampu

berkiprah secara maksimal sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Sebenarnya tidak sedikit SDM di negara kita yang berkualitas, namun belum banyak memberikan kontribusi terhadap kemajuan bangsa dan negara secara menyeluruh. Negara (baca: pemerintah) kita masih banyak mempercayakan pengelolaan sumber alam kepada orang-orang atau korporasi asing yang akhirnya justru berdampak pada hilangnya kekayaan negara dalam jumlah yang banyak, karena dibawa keluar dari negara kita. Di sisi lain tidak sedikit juga SDM kita yang berkualitas diberdayakan pihak asing sehingga menambah kemakmuran bangsa dan negara lain. Ini terjadi akibat rendahnya kesadaran bangsa kita akan nilai-nilai nasionalisme dan sudah banyak terbius oleh nilai-nilai individualisme dan materialisme. Inilah permasalahan karakter yang melanda sebagian besar dari bangsa kita. Masih banyak karakter (negatif) lain yang sekarang berkembang bahkan menjadi budaya di tengah-tengah masyarakat kita yang semakin memperparah problem bangsa dan negara. Karena itulah, tahun lalu (2010) presiden kembali mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk bersama-sama membangun kembali karakter luhur bangsa yang sudah mulai pudar. Nilai-nilai karakter mulia yang dimiliki bangsa dan negara Indonesia sejak berabad-abad dan sekarang sudah terkikis harus dibangun kembali terutama melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (pasal 3). Dari rumusan ini terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yakni membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung di samping juga harus memiliki keimanan dan ketakwaan. Karena itulah

pendidikan menjadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa.

Pendidikan di negara kita hingga sekarang masih menyisakan banyak persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pelaku dan pengguna pendidikan. SDM Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus-kasus seperti siswa melakukan kecurangan ketika sedang menghadapi ujian, bersikap malas dan senang bermain dan hura-hura, senang tawuran antar sesama siswa, melakukan pergaulan bebas, hingga terlibat narkoba dan tindak kriminal lainnya. Di sisi lain, masih ditemukan pula guru yang melakukan kecurangan-kecurangan dalam sertifikasi dan dalam penyelenggaraan ujian nasional (UN). Atas dasar inilah, maka pendidikan kita perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia, yakni: memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, memiliki kreativitas tinggi sekaligus sopan dan santun dalam berkomunikasi, serta memiliki kejujuran dan kedisiplinan sekaligus memiliki tanggung jawab yang tinggi. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.

Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang lengkap (*kaffah*), serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar. Terkait dengan ini pendidikan Islam memiliki tujuan yang seiring dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum pendidikan Islam mengemban misi utama memanusiakan manusia, yakni menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah Swt. dan Rasulullah saw. yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang utuh (*insan kamil*).

Sistem ajaran Islam dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bagian aqidah (keyakinan), bagian syari’ah (aturan-aturan hukum tentang ibadah dan muamalah), dan bagian akhlak (karakter). Ketiga bagian ini tidak bisa dipisahkan, tetapi harus

menjadi satu kesatuan yang utuh yang saling mempengaruhi. Aqidah merupakan fondasi yang menjadi tumpuan untuk terwujudnya syari'ah dan akhlak. Sementara itu, syari'ah merupakan bentuk bangunan yang hanya bisa terwujud bila dilandasi oleh aqidah yang benar dan akan mengarah pada pencapaian akhlak (karakter) yang seutuhnya. Dengan demikian, akhlak (karakter) sebenarnya merupakan hasil atau akibat terwujudnya bangunan syari'ah yang benar yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Tanpa aqidah dan syari'ah, mustahil akan terwujud akhlak (karakter) yang sebenarnya.

Dalam tulisan ini akan dikaji prinsip-dasar pendidikan karakter yang didasarkan pada pendidikan Islam. Prinsip ini didasari oleh pandangan bahwa ruh (jiwa) pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak atau pendidikan karakter. Karena itu, kajian tentang pendidikan karakter perspektif Islam tidak jauh berbeda dengan kajian tentang pendidikan Islam pada umumnya.

B. Pemahaman Konsep Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti "*to engrave*" (Ryan and Bohlin, 1999: 5). Kata "*to engrave*" bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols dan Shadily, 1995: 214). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007: 80). Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jiwa bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, maka manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan

karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara itu sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurut Lickona karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” (Lickona, 1991: 51). Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behaviour*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin menjadikan kehendak (niat) sebagai awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku (Ahmad Amin, 1995: 62).

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*),

dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991: 51). Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, “A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share” (Frye, 2002: 2). Jadi, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter, sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Selanjutnya Frye menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia (Frye, 2002: 3).

C. Dasar-dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Seperti dijelaskan di atas bahwa karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang

dilarang (buruk). Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan akhlak atau karakter mulia. Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, pastilah akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Hal ini dipertegas oleh Allah dalam al-Quran (QS. al-Ankabut [29]: 45). Demikianlah hikmah pelaksanaan syariah dalam hal shalat yang juga terjadi pada ketentuan-ketentuan syariah lainnya seperti zakat, puasa, haji, dan lainnya. Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan muamalah, seperti perkawinan, perekonomian, pemerintahan, dan lain sebagainya. Kepatuhan akan aturan muamalah akan membawa pada sikap dan perilaku seseorang yang mulia dalam segala aspek kehidupannya.

Mengkaji dan mendalami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang dapat bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi saw. Dengan pemahaman yang jelas dan benar tentang konsep akhlak, seseorang akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari, sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya benar atau tidak, termasuk karakter mulia (*akhlaq mahmudah*) atau karakter tercela (*akhlaq madzmumah*).

Baik dan buruk karakter manusia sangat tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Abul A'la al-Maududi membagi sistem moralitas menjadi dua. *Pertama*, sistem moral yang berdasar kepada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. *Kedua*, sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler (al-Maududi, 1984: 9). Sistem moralitas yang pertama sering juga disebut dengan moral agama, sedang sistem moralitas yang kedua sering disebut moral sekular.

Sistem moralitas yang pertama (moral agama) dapat ditemukan pada sistem moralitas Islam (akhlak Islam). Hal ini karena Islam menghendaki dikembangkannya *al-akhlaq al-karimah* yang pola perilakunya dilandasi dan untuk mewujudkan nilai *Iman, Islam, dan Ihsan*. Iman sebagai *al-quwwah al-dakhilah*, kekuatan dari dalam yang membimbing orang terus melakukan *muraqabah* (mendekatkan diri kepada

Tuhan) dan *muhasabah* (melakukan perhitungan) terhadap perbuatan yang akan, sedang, dan sudah dikerjakan. *Ubudiyah* (pola ibadah) merupakan jalan untuk merealisasikan tujuan akhlak. Cara pertama untuk merealisasikan akhlak adalah dengan mengikatkan jiwa manusia dengan ukuran-ukuran peribadatan kepada Allah. Karakter tidak akan tampak dalam perilaku tanpa mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah Swt. (Hawa, 1977: 72).

Sedangkan sistem moralitas yang kedua (moral sekular) adalah sistem yang dibuat atau sebagai hasil pemikiran manusia (*secular moral philosophies*) dengan mendasarkan pada sumber-sumber sekular, baik murni dari hukum yang ada dalam kehidupan, intuisi manusia, pengalaman, maupun karakter manusia (Faisal Ismail, 1998: 181). Sistem moralitas ini merupakan topik pembicaraan para filosof yang sering menjadi masalah penting bagi manusia, sebab sering terjadi perbedaan pendapat mengenai ketetapan baik dan buruknya perilaku, sehingga muncullah berbagai aturan perilaku dengan ketetapan ukuran baik buruk yang berbeda. Sebagai contoh adalah aliran hedonisme yang menekankan pada kebahagiaan, kenikmatan, dan kelezatan hidup duniawi. Terkait dengan paham hedonisme atau utilitarianisme, Ahmad Amin menegaskan:

Di kala memberi hukum kepada sesuatu perbuatan bahwa ia baik atau buruk, wajib kita melihat kelezatan dan kepedihan yang ditimbulkan oleh perbuatan itu, bukan untuk kita sendiri saja, bahkan bagi sesama manusia seluruhnya, segala binatang dan tiap-tiap makhluk yang merasakan kelezatan dan kepedihan dari perbuatannya. Dan hendaklah jangan sampai hanya melihat kepada kelezatan yang langsung dan dekat, akan tetapi hendaknya meliputi pandangan kita ke arah kelezatan yang tidak langsung dan jauh, lalu menghimpun apa yang ditimbulkan oleh perbuatan itu dari kelezatan dan kepedihan. Apabila kelezatan itu lebih kuat dari kepedihan maka baiklah ia, dan bika kepedihan lebih berat dari kelezatan maka buruklah ia (Ahmad Amin, 1995: 95-96).

Di antara tokoh yang sangat terkenal dalam aliran utilitarianisme adalah Jeremy Bentham dan John Stuart Mill. Aliran yang lain adalah aliran intuisi yang menggunakan kekuatan batiniyah sebagai tolok ukur yang kebenarannya, menurut Islam, bersifat nisbi. Kemudian ada juga aliran adat kebiasaan yang memegang adat kebiasaan yang sudah dipraktikkan oleh kelompok masyarakat sebagai ukurannya tanpa menilai dari sumber nilai universal (al-Quran).

Dalam al-Quran ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (*ihsan*) dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut pada Allah Swt., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. al-Qashash [28]: 77; QS. al-Baqarah [2]: 177; QS. al-Muminun (23): 1–11; QS. al-Nur [24]: 37; QS. al-Furqan [25]: 35–37; QS. al-Fath [48]: 39; dan QS. Ali ‘Imran [3]: 134). Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap Muslim melaksanakan nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya.

Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (*akhlaq karimah*) lebih dipertegas lagi oleh Nabi saw. dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Amr: “*Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya ...*” (HR. al-Tirmidzi). Dalam hadis yang lain Nabi Saw. bersabda: “*Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu sekalian ...*” (HR. al-Tirmidzi). Dijelaskan juga dalam hadis yang lain, ketika Nabi ditanya: “*Apa yang terbanyak membawa orang masuk ke dalam surga?*” Nabi saw. menjawab: “*Takwa kepada Allah dan berakhlak baik.*” (HR. al-Tirmidzi).

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh *akhlaq qur’aniah* (Ainain, 1985: 186). Dengan demikian, karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Quran dan hadis.

Namun demikian, kewajiban yang dibebankan kepada manusia bukanlah kewajiban yang tanpa makna dan keluar dari dasar fungsi penciptaan manusia. Al-Quran telah menjelaskan masalah kehidupan dengan penjelasan yang realistis, luas, dan juga telah menetapkan pandangan yang luas pada kebaikan manusia dan zatnya. Makna penjelasan itu bertujuan agar manusia terpelihara kemanusiaannya dengan senantiasa dididik akhlaknya, diperlakukan dengan pembinaan yang baik bagi

hidupnya, serta dikembangkan perasaan kemanusiaan dan sumber kehalusan budinya.

Dalam kenyataan hidup memang ditemukan ada orang yang berkarakter mulia dan juga sebaliknya. Ini sesuai dengan fitrah dan hakikat sifat manusia yang bisa baik dan bisa buruk (*khairun wa syarrun*). Inilah yang ditegaskan Allah dalam firman-Nya, “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,” (QS. al-Syams (91): 8). Manusia telah diberi potensi untuk bertauhid (QS. al-A’raf [7]: 172 dan QS. al-Rum [30]: 30), maka tabiat asalnya berarti baik, hanya saja manusia dapat jatuh pada keburukan karena memang diberi kebebasan memilih (QS. al-Taubah [9]: 7–8 dan QS. al-Kahfi [18]: 29). Dalam surat al-Kahfi Allah Swt. menegaskan, “Dan katakanlah: “Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”.” (QS. al-Kahfi (18): 29).

Baik atau buruk bukan sesuatu yang mutlak diciptakan, melainkan manusia dapat memilih beberapa kemungkinan baik atau buruk. Namun walaupun manusia sudah terjatuh dalam keburukan, ia bisa bangkit pada kebaikan kembali dan bisa bertaubat dengan menghitung apa yang telah dipetik dari perbuatannya (Ainain, 1985: 104).

Kecenderungan manusia pada kebaikan terbukti dalam kesamaan konsep pokok karakter pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan perilaku pada bentuk dan penerapan yang dibenarkan Islam merupakan hal yang *ma’ruf* (Shihab, 1996: 255). Tidak ada peradaban yang menganggap baik seperti tindak kebohongan, penindasan, keangkuhan, dan kekerasan. Sebaliknya tidak ada peradaban yang menolak keharusan menghormati kedua orang-tua, keadilan, kejujuran, dan pemaaf sebagai hal yang baik. Namun demikian, kebaikan yang hakiki tidak dapat diperoleh melalui pencarian manusia dengan akalanya saja. Kebaikan yang hakiki hanyalah diperoleh melalui wahyu dari Allah Swt. Karena Allah merupakan Dzat Yang Maha Benar dan pemilik segala kebenaran (QS. al-Baqarah [2]: 147; QS. Ali ‘Imran [3]: 60; QS. al-Nisa’ [4]: 170; QS. Yunus [10]: 94 dan 108; QS. Hud [11]: 17; QS. al-Kahfi [18]: 29; QS. al-Hajj [22]: 54; dan QS. al-Sajdah [32]: 3).

Dengan demikian, karakter telah melekat dalam diri manusia secara fitriah. Dengan kemampuan fitriah ini ternyata manusia mampu membedakan batas

kebaikan dan keburukan, dan mampu membedakan mana yang tidak bermanfaat dan mana yang tidak berbahaya (al-Bahi, 1975: 347). Harus dipahami bahwa pembawaan fitrah manusia ini tidak serta merta menjadikan karakter manusia bisa terjaga dan berkembang sesuai dengan fitrah tersebut. Fakta membuktikan bahwa pengalaman yang dihadapi masing-masing orang menjadi faktor yang sangat dominan dalam pembentukan dan pengamalan karakternya. Di sinilah pendidikan karakter mempunyai peran yang penting dan strategis bagi manusia dalam rangka melakukan proses internalisasi dan pengamalan nilai-nilai karakter mulia di masyarakat.

Sumber utama penentuan karakter dalam Islam, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya, adalah al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Ukuran baik dan buruk dalam karakter Islam berpedoman pada kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk akan berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik. Kedua sumber pokok tersebut (al-Quran dan Sunnah) diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tidak diragukan otoritasnya. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali Sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya diketahui banyak mengalami problem dalam periwayatannya sehingga ditemukan hadis-hadis yang tidak benar (*dla'if*/lemah atau *maudlu'*/palsu). Melalui kedua sumber inilah dapat dipahami dan diyakini bahwa sifat-sifat sabar, qana'ah, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, dapat dipahami pula bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan penilaian yang berbeda-beda.

Islam tidak mengabaikan adanya standar lain selain al-Quran dan sunnah/hadis untuk menentukan baik dan buruk dalam hal karakter manusia. Standar lain dimaksud adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum (tradisi) masyarakat. Manusia dengan hati nuraninya dapat juga menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar (fitrah) kepada manusia berupa tauhid dan kecerdasan (QS. al-A'raf [7]: 172; QS. al-Rum [30]: 30; QS. al-Baqarah [2]: 31;

dan QS. al-Sajdah [32]: 9). Dengan fitrah itulah manusia akan mencintai kesucian dan cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya, karena kebenaran itu tidak akan dicapai kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak. Namun demikian, harus diakui bahwa fitrah manusia tidak selalu dapat berfungsi dengan baik. Pendidikan dan pengalaman manusia dapat memengaruhi eksistensi fitrah manusia itu. Dengan pengaruh tersebut tidak sedikit fitrah manusia menjadi kotor dan tertutup sehingga tidak lagi dapat menentukan baik dan buruk dengan benar. Karena itulah ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan kepada hati nurani belaka, tetapi harus dikembalikan kepada wahyu yang terjamin kebenarannya (Yunahar Ilyas, 2004: 4).

Akal pikiran manusia sama kedudukannya seperti hati nurani. Kebaikan atau keburukan yang diperoleh akal bersifat subjektif dan relatif. Karena itu, akal manusia tidak dapat menjamin ukuran baik dan buruknya karakter manusia. Hal yang sama juga terjadi pada pandangan umum (tradisi) masyarakat. Yang terakhir ini juga bersifat relatif, bahkan nilainya paling rendah dibandingkan kedua standar sebelumnya. Hanya masyarakat yang memiliki kebiasaan (tradisi) yang baik yang dapat memberikan ukuran yang lebih terjamin.

D. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Secara umum karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq al-madzumah*). Karakter mulia harus diterapkan dalam kehidupan setiap Muslim sehari-hari, sedang karakter tercela harus dijauhkan dari kehidupan setiap Muslim. Jika dilihat dari ruang lingkupnya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap *Khaliq* (Allah Swt.) dan karakter terhadap *makhluq* (makhluk/selain Allah Swt.). Karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan alam).

Islam menjadikan aqidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Karena itu, karakter yang mula-mula dibangun setiap Muslim adalah karakter terhadap Allah

Swt. Ini bisa dilakukan misalnya dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid (QS. al-Ikhlash [112]: 1–4; QS. al-Dzariyat [51]: 56), menaati perintah Allah atau bertakwa (QS. Ali ‘Imran [3]: 132), ikhlas dalam semua amal (QS. al-Bayyinah [98]: 5), cinta kepada Allah (QS. al-Baqarah [2]: 165), takut kepada Allah (QS. Fathir [35]: 28), berdoa dan penuh harapan (raja’) kepada Allah Swt. (QS. al-Zumar [39]: 53), berdzikir (QS. al-Ra’d [13]: 28), bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati (QS. Ali ‘Imran [3]: 159, QS. Hud [11]: 123), bersyukur (QS. al-Baqarah [2]: 152 dan QS. Ibrahim [14]: 7), bertaubat serta istighfar bila berbuat kesalahan (QS. al-Nur [24]: 31 dan QS. al-Tahrim [66]: 8), ridho atas semua ketetapan Allah (QS. al-Bayyinah [98]: 8), dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah (QS. Ali ‘Imran [3]: 154). Selanjutnya setiap Muslim juga dituntut untuk menjauhkan diri dari karakter tercela terhadap Allah Swt., misalnya: syirik (QS. al-Maidah [5]: 72 dan 73; QS. al-Bayyinah [98]: 6); kufur (QS. al-Nisa’ [4]: 136); dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan karakter-karakter mulia terhadap Allah.

Al-Quran banyak mengaitkan karakter atau akhlak terhadap Allah dengan akhlak kepada Rasulullah. Jadi, seorang Muslim yang berakhlak mulia kepada sesama manusia harus memulainya dengan berakhlak mulia kepada Rasulullah. Sebelum seorang Muslim mencintai sesamanya, bahkan terhadap dirinya, ia harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasulullah. Kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasulullah (QS. al-Taubah [9]: 24). Karakter yang lain terhadap Rasulullah adalah taat kepadanya dan mengikuti sunnahnya (QS. al-Nisa’ [4]: 59) serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya (QS. al-Ahzab [33]: 56). Islam melarang mendustakan Rasulullah dan mengabaikan sunnah-sunnahnya.

Islam juga mengajarkan kepada setiap Muslim untuk berakhlak mulia terhadap dirinya sendiri. Manusia yang telah diciptakan dalam *sibghah* Allah Swt. dan dalam potensi fitriahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin (QS. al-Taubah [9]: 108), memelihara kerapian (QS. al-A’raf [7]: 31), menambah pengetahuan sebagai modal amal (QS. al-Zumar [39]: 9), membina disiplin diri (QS. al-Takatsur [102]: 1-3), dan lain-lainnya. Sebaliknya Islam melarang seseorang berbuat aniaya terhadap dirinya (QS. al-Baqarah [2]: 195);

melakukan bunuh diri (QS. al-Nisa' [4]: 29-30); minum minuman keras atau yang sejenisnya dan suka berjudi (QS. al-Maidah [5]: 90-91); dan yang lainnya.

Selanjutnya setiap Muslim harus membangun karakter dalam lingkungan keluarganya. Karakter mulia terhadap keluarga dapat dilakukan misalnya dengan berbakti kepada kedua orang tua (QS. al-Isra' [17]: 23), bergaul dengan ma'ruf (QS. al-Nisa' [4]: 19), memberi nafkah dengan sebaik mungkin (QS. al-Thalaq [65]: 7), saling mendoakan (QS. al-Baqarah [2]: 187), bertutur kata lemah lembut (QS. al-Isra' [17]: 23), dan lain sebagainya. Setiap Muslim jangan sekali-kali melakukan yang sebaliknya, misalnya berani kepada kedua orang tua, suka bermusuhan, dan lain sebagainya.

Terhadap tetangga, seorang Muslim harus membina hubungan baik tanpa harus memperhatikan perbedaan agama, etnis, bahasa, dan yang semisalnya. Tetangga adalah sahabat yang paling dekat. Begitulah Nabi menegaskan dalam sabdanya, *"Tidak henti-hentinya Jibril menyuruhku untuk berbuat baik pada tetangga, hingga aku merasa tetangga sudah seperti ahli waris"* (HR. al-Bukhari). Bertolak dari hal ini Nabi saw. memerinci hak tetangga sebagai berikut: *"Mendapat pinjaman jika perlu, mendapat pertolongan kalau minta, dikunjungi bila sakit, dibantu jika ada keperluan, jika jatuh miskin hendaknya dibantu, mendapat ucapan selamat jika mendapat kemenangan, dihibur jika susah, diantar jenazahnya jika meninggal dan tidak dibenarkan membangun rumah lebih tinggi tanpa seizinnya, jangan susahkan dengan bau masakannya, jika membeli buah hendaknya memberi atau jangan diperlihatkan jika tidak memberi"* (HR. Abu Syaikh). Inilah karakter yang harus diamalkan setiap Muslim terhadap tetangga, jangan sampai ia melakukan hal yang sebaliknya.

Setelah selesai membina hubungan baik dengan tetangga, setiap Muslim juga harus membina hubungan baik di masyarakat. Dalam pergaulan di masyarakat setiap Muslim harus dapat berkarakter sesuai dengan status dan posisinya masing-masing. Sebagai pemimpin, seorang Muslim hendaknya memiliki karakter mulia seperti beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan cukup agar semua urusan dapat ditangani secara profesional dan tidak salah urus, memiliki keberanian dan kejujuran, lapang dada, dan penyantun (QS. Ali 'Imran [3]: 159), serta didukung dengan ketekunan, kesabaran, dan melindungi rakyat yang dipimpinnya. Dari bekal sikap

inilah pemimpin akan dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, memelihara amanah, adil (QS. al-Nisa' [4]: 58), melayani dan melindungi rakyat (sabda Nabi riwayat Muslim), dan membelajarkan rakyat. Ketika menjadi rakyat, seorang Muslim harus patuh kepada pemimpinnya (QS. al-Nisa' [4]: 59), memberi saran dan nashihat jika ada tanda-tanda penyimpangan (sabda Nabi riwayat Abu Daud).

Akhirnya, seorang Muslim juga harus membangun karakter mulia terhadap lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan alam sekitar (benda mati). Karakter yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan manusia di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Dalam al-Quran Surat al-An'am (6): 38 dijelaskan bahwa binatang melata dan burung-burung adalah seperti manusia yang menurut al-Qurtubi tidak boleh dianiaya (Shihab, 1996: 270). Baik di masa perang apalagi ketika damai Islam menganjurkan agar tidak ada pengrusakan binatang dan tumbuhan kecuali terpaksa, tetapi sesuai dengan sunnatullah dari tujuan dan fungsi penciptaan (QS. al-Hasyr [59]: 5).

E. Pola Pengembangan Karakter Perspektif Islam

Pengalaman Nabi Muhammad membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berkarakter mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembinaan ini dimulai dari membangun aqidah mereka selama kurang lebih tiga belas tahun, yakni ketika Nabi masih berdomisili di Makkah. Selanjutnya selama kurang lebih sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan karakter mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalah mereka sehari-hari. Dengan modal aqidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilakunya, Nabi berhasil membangun masyarakat madani (yang berkarakter mulia). Masyarakat berkarakter ini terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi hingga berakhirnya masa *al-khulafa' al-rasyidun* (para khalifah yang bijak).

Para ahli akhlak (etika) Islam memberikan wacana yang bervariasi dalam rangka pencapaian manusia paripurna (*insan kamil*) yang dipengaruhi oleh landasan teologis yang bervariasi pula. Majid Fakhry mengupas secara detail pemikiran para

ahli etika Islam dengan mendasarkan pada karya-karya mereka yang monumental. Mereka adalah Hasan al-Bashri, Ibnu Abi al-Dunya, Abu al-Hasan al-Mawardi, Ali Ibn Ahmad Ibn Hazm, al-Raghib al-Asfahani, Fahkhr al-Din al-Razi, dan al-Ghazali (Majid Fakhry, 1996). Dari karya-karya merekalah, Majid Fakhry mencoba menemukan ide-ide tentang pengembangan etika religius (Islam) secara bervariasi, terutama dalam rangka pencapaian menjadi manusia suci atau dalam kajian ini disebut manusia berkarakter (mulia).

Di antara tokoh-tokoh etika tersebut yang idenya relevan dalam tulisan adalah al-Raghib al-Asfahani dan al-Ghazali. Al-Asfahani menuangkan ide-ide penyucian jiwa (berkarakter mulia) bagi manusia dalam kitabnya yang diberi judul *al-Dzari'ah ila Makarim al-Syari'ah*. Menurut al-Asfahani, landasan kemuliaan agama adalah kesucian jiwa yang dicapai melalui pendidikan dan melakukan kesederhanaan, kesabaran, dan keadilan. Kesempurnaannya diperoleh dari kebijaksanaan yang ditempuh melalui pelaksanaan perintah-perintah agama, kedermawanan dicapai melalui kesederhanaan, keberanian dicapai melalui kesabaran, dan kebenaran berbuat diperoleh melalui keadilan (Majid Fakhry, 1996: 102). Itulah keterkaitan yang sangat erat antara agama dengan karakter seseorang. Ditambahkan, bahwa siapa saja yang memenuhi persyaratan tersebut ia akan memperoleh tingkat kemuliaan tertinggi yang oleh al-Quran (QS. al-Hujurat [49]: 13) adalah ketakwaan. Di samping itu, ia akan menjadi khalifat yang mulia di muka bumi dan memasuki tingkatan ketuhanan, syahid, dan orang suci (Majid Fakhry, 1996: 103). Al-Asfahani membedakan kemuliaan agama dengan ketaatan beragama. Dalam pandangannya, ketaatan beragama terbatas pada ritus-ritus (peribadatan), sedang kemuliaan agama sama sekali tidak terbatas. Aturan-aturan yang berlaku bagi ketaatan beragama adalah kewajiban (*fardlu*) untuk memilih (*nafal*) atau keadilan (*'adl*) untuk mencapai keutamaan (*fadll*). Dengan melaksanakan keadilan manusia diperbolehkan melakukan kewajiban yang menjadi prasyarat utama (Majid Fakhry, 1996: 103).

Al-Asfahani juga menjelaskan hubungan yang erat antara aktivitas agama dengan karakter (akhlak). Hubungan keduanya, menurutnya, sangat organis. Menurutnya, ibadah merupakan prasarat bagi terwujudnya karakter mulia. Ia menegaskan, Tuhan tidak memerintahkan kewajiban beribadah kepada manusia demi keuntungan-Nya, karena Tuhan Maha Kaya, tetapi Tuhan memerintahkan kewajiban

itu kepada manusia dengan tujuan membersihkan ketidaksucian dan penyakit-penyakit jiwa manusia, yang dengannya manusia akan mampu mencapai kehidupan abadi dan sejahtera di kemudian hari. Menurut al-Asfahani penyucian diri hanya mungkin dilakukan melalui perbuatan yang selaras dengan hukum agama di satu sisi dan melalui penanaman perilaku moral dan kedewasaan intelektual yang secara filosofis ditekankan oleh para ahli moral sebagai prasarat bagi kewajiban moral (Majid Fakhry, 1996: 104).

Selanjutnya, al-Asfahani membagi kekuatan jiwa menjadi tiga macam, yaitu kekuatan rasional, kekuatan seksual, dan kekuatan amarah. Kesucian jiwa seseorang bisa dicapai dengan mensucikan tiga kekuatan tersebut. Menurutnya, kekuatan rasional bisa diperbaiki melalui pendidikan, sehingga memungkinkan untuk membedakan antara kebenaran dan kepalsuan baik dalam dimensi teoritis maupun praktis. Kekuatan seksual diperbaiki melalui kedermawanan dan kesabaran. Sedangkan kekuatan amarah (*hamiyah*) diperbaiki melalui penjinakan secara bertahap, sehingga jiwa benar-benar dapat dikendalikan dan keberanian dapat diperoleh. Ketika semua kekuatan ini menjadi baik, maka keadilan dan kebaikan akan diperoleh (Majid Fakhry, 1996: 104). Dengan proses inilah seseorang akan benar-benar mencapai karakter mulia (*al-akhlaq al-karimah*).

Sementara itu, al-Ghazali menuangkan ide-ide perbaikan moral manusia melalui dua bukunya yang sangat terkenal, yaitu *Mizan al-Amal* (Kriteria Perbuatan) dan *Ihya' 'Ulum al-Din* (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama). Al-Ghazali mendasari ide-ide akhlaknya dengan menegaskan bahwa akhlak atau karakter yang baik adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah, sehingga ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan akhlak banyak ditujukan kepada Rasulullah (Muhammad saw.), misalnya dalam QS. al-Qalam (68): 4, Allah menegaskan, “*Sesungguhnya engkau (Muhammad) adalah manusia yang berkarakter agung*” (Majid Fakhry, 1996: 126).

Al-Ghazali menawarkan beberapa formula untuk bisa mencapai karakter mulia. Al-Ghazali membagi jiwa menjadi dua bagian, yaitu jiwa binatang dan jiwa manusia. Jiwa binatang memiliki kekuatan gerak, nafsu, dan persepsi; sedang jiwa manusia memiliki kekuatan untuk mengetahui dan berbuat atau kekuatan teoritis dan praktis. Kekuatan praktislah yang menggerakkan tubuh manusia untuk melakukan perbuatan tertentu yang melibatkan refleksi dan kesengajaan yang diarahkan oleh kekuatan

teoritis atau pengetahuan. Ketika kekuatan-kekuatan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah dapat ditaklukkan oleh kekuatan praktis, maka sifat-sifat yang baik akan muncul dalam jiwa; sebaliknya jika kekuatan praktis ditaklukkan oleh kekuatan-kekuatan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, maka sifat-sifat kejiilahan yang akan tampak (Majid Fakhry, 1996: 129).

Al-Ghazali menetapkan tiga tahapan dalam rangka pengendalian nafsu. Tahapan awal adalah ketika manusia ditundukkan oleh kekuatan nafsu, sehingga nafsu menjadi objek penyembahan atau Tuhan, seperti disebutkan dalam al-Quran surat al-Furqan (25): 43. Di sinilah kebanyakan orang berada. Tahapan kedua adalah ketika manusia tetap berperang melawan nafsu yang memungkinkan untuk kalah atau menang. Kondisi ini merupakan tingkat tertinggi kemanusiaan selain yang diperoleh oleh para nabi dan orang suci. Tahapan terakhir adalah manusia yang mampu mengatasi nafsunya dan sekaligus menundukkannya. Ini adalah keberhasilan besar dan dengannya manusia akan merasakan kenikmatan yang hadir (*al-na'im al-hadlir*), kebebasan, dan terlepas dari nafsu (Majid Fakhry, 1996: 131). Jadi, orientasi pencapaian karakter mulia dalam pandangan al-Ghazali banyak didasarkan pada proses pengendalian nafsu.

Fondasi etika yang juga sangat ditekankan oleh al-Ghazali adalah tuntutan mistik bagi jiwa untuk selalu berusaha mencari Tuhan. Al-Ghazali sangat mencela: 1) ketololan manusia pada saat kehilangan atau tidak mendapatkan pemilikan duniawi, 2) perasaan duka cita yang disebabkan oleh penderitaan duniawi, dan kesombongan karena merasa kebal terhadap ketentuan Tuhan. Al-Ghazali juga mencaci perasaan takut akan kematian. Menurutny, manusia yang benar-benar berakal adalah justeru akan memikirkan kematian, mempersiapkan diri tawakkal, tidak berbuat zalim, meninggalkan kecemburuan dan kekhawatiran terhadap pemilikan duniawi, menanamkan kebiasaan merasa puas terhadap apa yang diterimanya, dan selalu menyesali diri atas dosa yang diperbuatnya serta mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Tuhan dengan kebahagiaan yang tak terhingga (Majid Fakhry, 1996: 139). Demikianlah proses pencapaian tingkatan *ma'rifatullah* (mencari Tuhan) dalam pandangan al-Ghazali yang merupakan salah satu kriteria manusia paripurna (*insan kamil*).

Setelah mengemukakan beberapa ide dari para tokoh etika Islam, perlu kiranya ide-ide lain dalam pencapaian karakter mulia. Di antara ide ini dikemukakan oleh Michele Borba yang mencoba menawarkan pola atau model untuk pembinaan karakter. Dalam hal ini Michele Borba menggunakan istilah “membangun kecerdasan moral”. Dia menulis sebuah buku dengan judul *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Virtues That Kids Need to Do the Right Thing, 2001* (*Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi, 2008*). Kecerdasan moral, menurut Michele Borba (2008: 4), adalah kemampuan seseorang untuk memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga ia bersikap benar dan terhormat. adalah sifat-sifat utama yang dapat mengantarkan seseorang menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan menjadi warga negara yang baik.

Bagaimana cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak-anak disimpulkannya menjadi tujuh cara yang harus dilakukan anak untuk menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang baik), yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapan pun. Meskipun sasaran buku ini adalah anak-anak, namun bukan berarti tidak berlaku untuk orang dewasa. Dengan kata lain tujuh kebajikan yang ditawarkan oleh Michele Borba ini berlaku untuk siapa pun dalam rangka membangun kecerdasan moralnya.

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. *Hati nurani* adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral; membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. *Kontrol diri* dapat membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang berakibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap moral dan baik hati karena ia mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang

kesadaran mementingkan keperluan orang lain. *Rasa hormat* mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkannya memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegahnya bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Dengan ini ia akan memerhatikan hak-hak serta perasaan orang lain. *Kebaikan hati* membantu anak menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, ia lebih berbelas kasih terhadap orang lain dan tidak memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar. *Toleransi* membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Dengan toleransi ia akan memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka. *Keadilan* menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apa pun. Ia juga terdorong untuk membela orang lain yang diperlakukan tidak adil dan menuntut agar setiap orang diperlakukan setara (Borba, 2008: 7-8).

Tujuh kebajikan itu menjadi pola dasar dalam membentuk karakter (akhlak) mulia dari sisi kemanusiaannya hingga sepanjang hidup ia akan menggunakannya. Untuk mendasari itu semua perlu terlebih dahulu diajarkan berbagai nilai kebajikan yang harus direalisasikan dalam perilaku nyata oleh setiap manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, seseorang akan mendapatkan kualitas sebagai insan kamil, insan yang berakhlak mulia, atau dengan istilah Michele Borba disebut manusia yang memiliki kecerdasan moral.

Dalam salah satu bukunya, *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings* (1995), Howard Kirschenbaum menguraikan 100 cara untuk bisa meningkatkan nilai dan moralitas (karakter/akhlak mulia) di sekolah yang bisa dikelompokkan ke dalam lima metode, yaitu: 1) *inculcating values and morality* (penanaman nilai-nilai dan moralitas); 2) *modeling values and morality* (pemodelan nilai-nilai dan moralitas); 3) *facilitating values and morality* (memfasilitasi nilai-nilai

dan moralitas); 4) *skills for value development and moral literacy* (ketrampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral; dan 5) *developing a values education program* (mengembangkan program pendidikan nilai). Dari pendapat Kirschenbaum ini maka seorang pendidik harus merancang proses pendidikan yang berpedoman pada lima program tersebut. Pendidikan Islam jika dirancang dengan model Kirschenbaum tersebut, tentu akan semakin cepat membuahkan hasilnya.

Jika dikaji dua pola pengembangan karakter yang ditawarkan oleh para tokoh etika Islam dan para tokoh sekular, terlihat jelas perbedaannya. Para tokoh etika Islam mendasari pengembangan karakter manusia dengan fondasi teologis (aqidah) yang benar, meskipun pemahaman teologi mereka berbeda-beda. Dengan fondasi teologis itulah mereka membangun ide bagaimana seharusnya manusia dapat mencapai kesempurnaan agamanya sehingga menjadi orang yang benar-benar berkarakter mulia. Sedang para tokoh sekular lebih menekankan pada proses apa yang harus ditempuh oleh seseorang dalam rangka mencapai tujuan itu. Proses ini sama sekali mengabaikan landasan teologi (aqidah). Proses inilah yang sekarang banyak dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan baik formal, nonformal, maupun informal, karena hasilnya lebih mudah dan cepat terlihat. Namun, harus diakui ketiadaan fondasi teologis (aqidah) tidak bisa menjamin untuk terwujudnya karakter mulia dalam diri seseorang yang sebenarnya, terutama dalam perspektif Islam. Karakter, dalam pandangan tokoh etika sekular, hanya terfokus pada hubungan manusia dengan sesamanya atau dengan alam sekitarnya, sementara dalam pandangan tokoh etika Islam karakter harus dimulai dengan membangun hubungan yang baik dengan Allah dan Rasulullah, lalu berlanjut pada hubungan dengan sesamanya dan dengan lingkungannya.

F. Penutup

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Jika umat Islam Indonesia memiliki karakter mulia, maka Indonesia telah berhasil membangun karakter bangsanya. Sebaliknya jika umat Islam Indonesia hanya bangga dalam hal kuantitas, tetapi tidak memperhatikan kualitas (terutama karakternya), maka Indonesia telah gagal membangun bangsanya. Artinya, ketika umat Islam benar-benar memahami ajaran agama Islam dengan baik lalu

mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, pastilah terwujud tatanan kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang berkarakter.

Kenyataan membuktikan bahwa Indonesia banyak bermasalah dalam hal karakter. Hal ini berarti bangsa Indonesia yang didominasi oleh umat Islam belum mengamalkan ajaran agama dengan baik. Ide-ide dua tokoh etika Islam (al-Asfahani dan al-Ghazali) seperti diuraikan di atas barangkali bisa dijadikan sandaran dalam meyakini kesimpulan tersebut. Untuk itu, marilah kita jadikan agama sebagai fondasi utama dalam membangun karakter manusia. Dengan agamalah karakter yang seutuhnya bisa terbangun.

G. Daftar Pustaka

- Ahmad Amin. (1995). *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. oleh Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. VIII.
- Ainain, Ali Khalil Abu. (1985). *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. T.tp.: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Al-Bahi, Sayid Fuad. (1975). *Asas al-Nafsiyyah li al-Numuwwi min al-Thufulah wa al-Syuyuhah*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Al-Kutub al-Tis'ah*. CD Hadits.
- Al-Maududi, Abul A'la. (1984). *Al-Khilafah wa al-Mulk*. Terj. Oleh Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan.
- Al-Qur'an al-Karim*.
- Borba, Michele. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj. oleh Lina Jusuf. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Departemen Agama RI. (1984). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Echols, M. John dan Hassan Shadily. (1995). *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia. Cet. XXI.
- Faisal Ismail. (1998). *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titihan Ilahi Press.
- Frye, Mike at all. (Ed.) (2002). *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina.

- Kevin Ryan & Karen E. Bohlin. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Kirschenbaum, Howard. (1995). *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Majid Fakhry. (1996). *Etika dalam Islam*. Terj. oleh Zakiyuddin Baidhawi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marzuki. (2009). *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I.
- Sa'id Hawa. (1977). *Al-Islam*. T.tp.: Maktabah Wahdah.
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Yunahar Ilyas. (2004). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY. Cet. IV.

Biodata Penulis:

Dr. Marzuki, M.Ag., dilahirkan di Banyuwangi, 21 April 1966. Menyelesaikan studi S-1 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Tarbiyah (1990). Menyelesaikan studi S-2 di PPS Jurusan Pengkajian Islam IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1997). Studi S-3 diselesaikan di lembaga yang sama tahun 2007. Sekarang menjadi dosen tetap di Jurusan PKn dan Hukum Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta dengan mata kuliah Pendidikan Agama Islam (S1), Hukum Islam (S1), Moral Agama (S1), Nilai dan Moralitas (S2), dan Kapita Selekta IPS Terpadu (S2).